

**KONTRIBUSI GENDER DALAM PENGELOLAAN AGROFORESTRI
PADA HUTAN KEMASYARAKATAN BINA WANA DI DESA
TRIBUDISYUKUR LAMPUNG BARAT**

(SKRIPSI)

Oleh

**ADE WAHYU NURJANAH
1614151006**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

KONTRIBUSI GENDER DALAM PENGELOLAAN AGROFORESTRI PADA HUTAN KEMASYARAKATAN BINA WANA DI DESA TRIBUDISYUKUR LAMPUNG BARAT

Oleh

ADE WAHYU NURJANAH

Kegiatan masyarakat dalam mengelola lahan hutan mengakibatkan adanya perubahan luas dan fungsi penggunaan lahan hutan sehingga kemampuan lahan dalam produktivitas hasil hutan semakin berkurang. Untuk mengatasi permasalahan terhadap tekanan sumber daya hutan, pemerintah melaksanakan program Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang merupakan hutan negara yang pemanfaatannya utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. Dalam memberdayakan masyarakat pada pengelolaan usahatani, rumah tangga merupakan institusi unit terkecilnya. Pengelolaan usahatani dalam suatu keluarga akan maju apabila adanya kerjasama yang baik antara ayah, ibu, dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan semua kegiatan dalam pengelolaan agroforestri di HKm pada Kelompok Tani Bina Wana berbasis gender dan melakukan penilaian terhadap semua jenis kegiatan pengelolaan agroforestri yang berkeadilan gender. Hasil penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan hasil analisis datanya diuraikan secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan gender dalam mengelola lahan agroforestri. Responden pada penelitian ini dipilih menggunakan rumus slovin dan diperoleh sebanyak 50 keluarga Kelompok Tani Bina Wana. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan kegiatan pengelolaan agroforestri di kelompok Tani Bina Wana yang dilakukan oleh ayah dan ibu meliputi semua kegiatan dari pengambilan keputusan dalam mengelola lahan hingga pemasaran. Anak laki-laki membantu semua kegiatan pengelolaan agroforestri, sedangkan anak perempuan membantu pada kegiatan yang ringan seperti penyiapan biji, penyemaian, penanaman, penyiangan, pemanenan, dan pemasaran. Kegiatan

Ade Wahyu Nurjanah

pengelolaan agroforestri di Kelompok Tani Bina Wana melibatkan pria dan wanita dan menunjukkan hasil bahwa pria lebih mendominasi pada semua kegiatan pengelolaan lahan daripada wanita.

Kata kunci: agroforestri, anak, gender, pria, wanita.

ABSTRACT

GENDER CONTRIBUTION IN AGROFORESTRY MANAGEMENT OF BINA WANA COMMUNITY FOREST IN TRIBUDISYUKUR VILLAGE LAMPUNG BARAT

By

ADE WAHYU NURJANAH

Community activities in managing forest land have resulted in changes in the area and function of forest land use, resulting in reduced productivity of land capacity in forest products. In order to overcome the problem of pressure on forest resources, the government implemented the Community Forestry (HKm) program, which is a state forest whose main use is aimed at empowering the community. Household is the smallest unit institution in empowering the community in farming management. Farm management within the scope of the family will go forward while there are established good cooperation between father, mother, and child. This study aims to map all activities in agroforestry management in HKm at the Bina Wana Farmer Group based on gender and conduct an assessment of all types of agroforestry management activities that are gender equitable. The results of this study were analyzed quantitatively and the results of the data analysis were described descriptively. Descriptive analysis is used to describe all forms of activities are carried out by gender in managing agroforestry land. Respondents in this study were selected used the Slovin formula and obtained as many as 50 families of the Bina Wana Farmer Group. The sample was taken by using purposive sampling. The results of this study indicate that Agroforestry management activities in the Bina Wana Farmer group carried out by the father and mother cover all activities from decision making stage in land management until marketing the product. The Boys help in all agroforestry management activities, while girls help in light activities such as seed preparation, seeding, planting, weeding, harvesting and marketing. Agroforestry management activities in the Bina Wana Farmer Group involving men and women show that men dominate all land management activities than women.

Keywords: agroforestry, children, gender, men, women.

**KONTRIBUSI GENDER DALAM PENGELOLAAN AGROFORESTRI
PADA HUTAN KEMASYARAKATAN BINA WANA DI DESA
TRIBUDISYUKUR LAMPUNG BARAT**

Oleh

ADE WAHYU NURJANAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

**Judul : KONTRIBUSI GENDER DALAM
PENGELOLAAN AGROFORESTRI PADA
HUTAN KEMASYARAKATAN BINA WANA
DI DESA TRIBUDISYUKUR LAMPUNG
BARAT**

Nama Mahasiswa : Ade Wahyu Nurjanah

NPM : 1614151006

Fakultas : Pertanian

Jurusan/PS : Kehutanan

Tanggal Pengesahan :



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P. Rommy Qurniati, S.P., M.Si.
NIP 196412261993032001 NIP 197609122002122001

2. Ketua Jurusan Kehutanan

Dr. Indra Gumay Febryang, S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

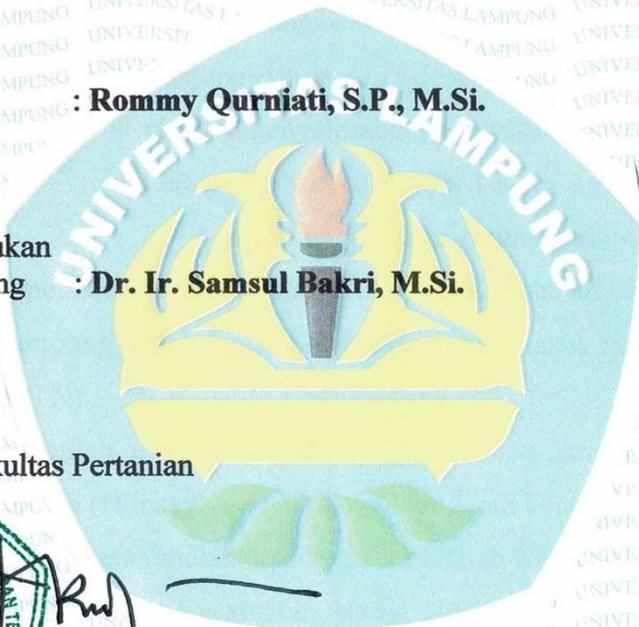
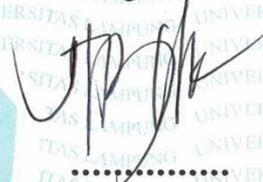
Ketua : Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P.



Sekretaris : Rommy Qurniati, S.P., M.Si.



Penguji Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Mei 2020

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Anom pada tanggal 13 Februari 1998, merupakan anak bungsu dari delapan bersaudara pasangan Bapak Johari dan Ibu Seneng. Penulis mengawali pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Tanjung Anom dan selesai pada tahun 2010. Selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Kota Agung Timur pada tahun 2013 dan SMAN 1 Kota Agung pada tahun 2016. Tahun

2016, penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama kuliah, penulis menjadi Anggota Utama Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyilva) dan menjadi anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Penelitian. Penulis telah melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2019 di Desa Suka Marga Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara, Lampung. Tahun 2019 penulis telah melakukan kegiatan Praktik Umum (PU) di KHDTK Kampus Getas UGM. Penulis melakukan publikasi ilmiah dengan judul “Peranan Anak Pada Usaha Tani Agroforestri di Hutan Kemasyarakatan Bina Wana, Lampung Barat” yang di setorkan pada *Journal of Tropical Upland Resources* Volume 2, Nomor 2, September 2020.

*Saya persembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku,
Ayahanda Johari dan Ibunda Seneng tercinta serta untuk kakak-kakakku,
yang selalu mendukung dan mendoakan yang terbaik untukku*

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kontribusi Gender dalam Pengelolaan Agroforestri pada Hutan Kemasyarakatan Bina Wana di Desa Tribudisyukur Lampung Barat” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Tidak lupa shalawat beserta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya hingga keakhir zaman.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut.,M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian yang telah memberikan saran dan bimbingan.
3. Ibu Susni Herwanti, S.Hut., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian.
4. Ibu Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P. selaku dosen pembimbing pertama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Rommy Qurniati, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing kedua atas kesediaannya memberikan bimbingan, motivasi, kritik, dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si. selaku dosen penguji atas arahan, saran dan kritik yang telah diberikan sampai selesainya penulisan skripsi ini.

7. Ibu Machya Kartika Tsani, S.Hut., M.Sc. selaku Pembimbing Akademik.
8. Tim percepatan kelulusan tingkat jurusan yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi serta pengarahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Segenap dosen Jurusan Kehutanan yang telah memberikan ilmu pengetahuan bidang kehutanan selama penulis menuntut ilmu di Universitas Lampung.
10. Ayah Johari dan Ibu Seneng, serta kakak-kakak tersayang yang selalu memberikan kasih sayang, mendoakan, mendorong, dan selalu memberikan semangat dan motivasi penuh pada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 (T16ER), serta seluruh keluarga besar Himasyiva semoga kebersamaan, kekeluargaan, dan tali silaturahmi dapat terus terjalin dengan baik.
12. Devya Dinda Fanzalina dan Sri Hesti Handayani Hutasoit yang selalu mendengarkan keluh kesah, selalu menghibur dan memberikan semangat.

Bandar Lampung, 01 September 2022

Ade Wahyu Nurjanah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	4
C. Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Keadaan Umum Lokasi	6
1. Sejarah Desa Tribudisyukur	6
2. Sejarah HKm Kelompok Tani Bina Wana	7
3. Iklim dan curah hujan	7
4. Agroforestri di Bina Wana.....	8
B. Hutan Kemasyarakatan (HKm)	8
1. Pengertian Hutan Kemasyarakatan	8
2. Tujuan Hutan Kemasyarakatan	10
C. Agroforestri	11
1. Pengertian agroforestri.....	11
2. Manfaat agroforestri	12
3. Kelebihan agroforstri	13
D. Gender	13
1. Pengertian peran gender	13
2. Peran wanita.....	15
3. Peran pria	19
4. Peran anak.....	20
E. Pelestarian Hutan	23
1. Pengertian pelestarian hutan	23
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelestarian hutan	24
III. METODE PENELITIAN	26
A. Tempat dan Waktu.....	26
B. Objek dan Bahan	26

	Halaman
C. Metode.....	27
D. Pelaksanaan	30
E. Metode Analisis Data	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Karakteristik Responden	34
1. Usia responden	35
2. Tingkat pendidikan	36
3. Keterlibatan gender dalam pengelolaan lahan agroforestri di area Hkm Kelompok Tani Bina Wana	37
B. Peran Pria dan Wanita yang Mendukung Pelestarian Hutan	40
C. Peran Pria dan Wanita pada Kegiatan Pengelolaan Agroforestri pada kelompok Tani Bina Wana di Desa Tribudisyukur	45
D. Peran Setiap Sub Kelompok Tani Bina Wana dalam Mengelola Lahan Hutan.....	49
E. Kontribusi Pria dan Wanita terhadap Pendapatan Rumah Tangga melalui Kegiatan Agroforestri	50
V. SIMPULAN DAN SARAN	55
A. Simpulan	55
B. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran penelitian.....	5
2. Peta lokasi penelitian HKm Bina Wana Desa Tribudisyukur.....	26
3. Keterlibatan gender dalam pengelolaan lahan HKm.....	37
4. Peran setiap anggota keluarga dalam pelestarian hutan.....	41
5. Besarnya peran pelestarian hutan setiap sub kelompok.....	49
6. Kontribusi dalam pendapatan rumah tangga.....	51

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah sampel pada tiap sub kelompok.....	29
2. Kategori umur pria dan wanita dewasa dan anak yang digunakan dalam penelitian	29
3. Peran pria dan wanita yang mendukung pelestarian hutan	31
4. Peran pria dan wanita pada kegiatan agroforestri	32
5. Ketenagaan kerja berdasarkan usia	34
6. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan	36
7. Keterlibatan anak dalam pengelolaan lahan agroforestri	39
8. Peran pria dan wanita dalam pengelolaan agroforestri pada kelompok tani bina wana	45
9. Peran pria dan wanita dalam pengelolaan agroforestri pada kelompok tani bina wana	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Ibu pergi ke kebun.....	68
2. Anak sedang mempersiapkan tempat untuk menjemur kopi	68
3. Ayah menggiling kopi.....	69
4. Ibu menjemur kopi	69
5. Wawancara dengan responden	70
6. Tim pengambilan data dan responden.....	70
7. Kondisi lahan di area HKm kelompok tani Bina Wana.....	71
8. Jumlah gender yang melakukan kegiatan pengelolaan hutan	72
9. Jumlah gender yang melakukan kegiatan produktif pengelolaan lahan	72
10. Jumlah gender yang melakukan kegiatan pada setiap sub kelompok...	72

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Hutan memiliki sumber daya alam yang melimpah untuk dimanfaatkan sehingga mengakibatkan adanya pemanfaatan hutan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan. Pemanfaatan tersebut dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Kristin *et al.*, 2018). Menurut Qurniati *et al.* (2017) ketergantungan masyarakat pada hutan tinggi, dibuktikan dengan adanya kegiatan masyarakat dalam mengelola hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kegiatan masyarakat dalam mengelola lahan hutan mengakibatkan perubahan luas dan fungsi penggunaan lahan hutan (Wulandari *et al.*, 2018). Akibatnya kemampuan lahan dalam produktivitas hasil hutan semakin berkurang. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan terhadap tekanan sumber daya hutan, pemerintah melaksanakan program Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang merupakan salah satu program perhutanan sosial seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor P. 83 tahun 2016 tentang Perhutanan Sosial yang menyebutkan bahwa HKm adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat.

Provinsi yang telah melaksanakan HKm salah satunya adalah Lampung dengan jumlah kelompok sebanyak 154 dan tersebar di seluruh kabupaten. Kelompok HKm terbanyak berada di Kabupaten Lampung Barat yaitu sebanyak 50 kelompok (Bachri, 2017). Salah satu Kelompok HKm di Lampung Barat adalah Kelompok Tani Bina Wana yang merupakan model HKm percontohan skala nasional dan dikenal juga sebagai kelompok yang memiliki Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati (Yudischa *et al.*, 2014; Wilyanuari, 2019). Kedua kelompok ini sama-sama memiliki sistem pengurusan kelembagaan yang terpisah

tetapi saling mendukung dalam mengelola HKM di lokasi yang sama. Anggota KWT Melati adalah para istri dari anggota Kelompok Tani Bina Wana.

Kelompok Tani Bina Wana beserta KWT Melati merupakan dua kelompok tani di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat dengan menerapkan sistem agroforestri. Desa Tribudisyukur merupakan desa dengan mayoritas penduduknya bergantung kepada hasil hutan dengan menerapkan sistem agroforestri (Sumarni, 2018). Agroforestri merupakan sistem pengelolaan lahan yang mengkombinasikan tanaman hutan dengan tanaman pertanian (Widiyanto, 2013).

Keberhasilan suatu proses pengelolaan agroforestri dipengaruhi oleh peran pengelolanya yang dijalankan berdasarkan gender (Wulandari *et al.*, 2015). Gender merupakan pembagian peran maupun pembagian tugas berdasarkan posisi ataupun kedudukan yang dimiliki oleh pria dan wanita (Putri dan Lestari, 2015). Berdasarkan Instruksi Presiden RI No. 9 tahun 2000, definisi gender adalah peran maupun tanggung jawab pria dan wanita yang terjadi akibat kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Shuaibu (2014) berpendapat bahwa gender dalam pembangunan kehutanan mengacu pada pembagian peran berdasarkan kemampuan pria dan wanita dalam mempraktikkan pengelolaan kehutanan secara berkelanjutan berdasarkan sosial budaya setempat.

Dalam keadilan sistem sosial, institusi rumah tangga merupakan unit terkecilnya. Umumnya institusi rumah tangga di negara berkembang dibentuk antara pria berikatan secara resmi dengan wanita disertai anak keturunannya. Sebagaimana dalam sistem peradaban modern, secara kultural pada setiap keluarga masyarakat agroforestri telah ada pembagian peran (alokasi) atas tugas-tugas tertentu bagi pria maupun tugas lainnya bagi wanita. Pria ataupun wanita dapat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan hutan (Wulandari dan Budiono, 2017). Kegiatan pengelolaan hutan yang berbahaya mengakibatkan pria lebih mendominasi sehingga partisipasi wanita dalam pembangunan kehutanan rendah (Alao dan Shuaibu, 2013). Meskipun partisipasi wanita rendah tetapi peran wanita dalam pengambilan keputusan pengelolaan usahatani tidak dapat diabaikan (Kirana, 2018). Wanita memberikan andil yang cukup besar sebagai tenaga kerja dalam hal pengambilan keputusan atas berbagai kebijakan mengenai pengelolaan

usahatani keluarga (Yani dan Pertiwi, 2012). Pengelolaan usahatani dalam keluarga sangat membutuhkan adanya keterlibatan seluruh anggota keluarga untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Pengelolaan usahatani dalam suatu keluarga akan maju apabila adanya kerjasama yang baik antara ayah, ibu, dan anak sehingga dapat terciptanya kualitas keluarga yang baik (Liana, 2016).

Penelitian tentang gender dalam pengelolaan agroforestri sudah dilakukan oleh Hafizianor *et al.* (2015) yaitu tentang peran pria dan wanita dalam pengambilan keputusan pada pengelolaan agroforestri. Puspasari dan Sariffudin (2015) juga telah menganalisis peran gender dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian wisata alam. Penelitian tentang peran wanita di sekitar hutan dalam meningkatkan perekonomian keluarga juga telah dilakukan oleh Hanum (2018). Khusus penelitian tentang anak petani dilakukan oleh Prawesti *et al.* (2010) terkait motivasi anak petani untuk menjadi petani seperti orang tuanya. Adanya peran wanita (KWT Melati) dalam mendukung kehidupan ekonomi keluarga anggota-anggota kelompok tani Bina Wana membuktikan pernyataan-pernyataan diatas (Wulandari dan Inoue, 2018). Keyoor dan Subudhi (2019) menginformasikan adanya pernyataan Vandhana Shiva (seorang tokoh gender) bahwa kelestarian alam tergantung keberadaan wanita karena adanya korelasi yang erat antara pembangunan, ekologi dan wanita. Berdasarkan kondisi KWT Melati tersebut maka kelompok tani Bina Wana dipilih untuk diteliti.

Pada umumnya penelitian-penelitian terkait gender hanya dibedakan atas pria dan wanita tanpa membedakan kategori orang tua dan anak. Selain gender yang berpengaruh terhadap kelestarian hutan (Puspasari dan Sariffudin, 2015), menurut Susanti *et al.* (2016) umur juga berpengaruh dalam pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini tidak hanya membedakan antara pria dan wanita tetapi juga kategori orang tua dan anak (ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan). Kategori anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak yang masih menjadi tanggungan keluarga (belum menikah) dengan batas usia akhir adalah 25 tahun. Hal ini berdasarkan kategori yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan (2009) yang menyatakan bahwa usia 25 tahun merupakan batas usia kategori remaja akhir sebelum memasuki kategori usia dewasa. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang

pembagian peran yang dilakukan oleh ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan dalam pengelolaan agroforestri pada Kelompok Tani Bina Wana Desa Tribudisyukur.

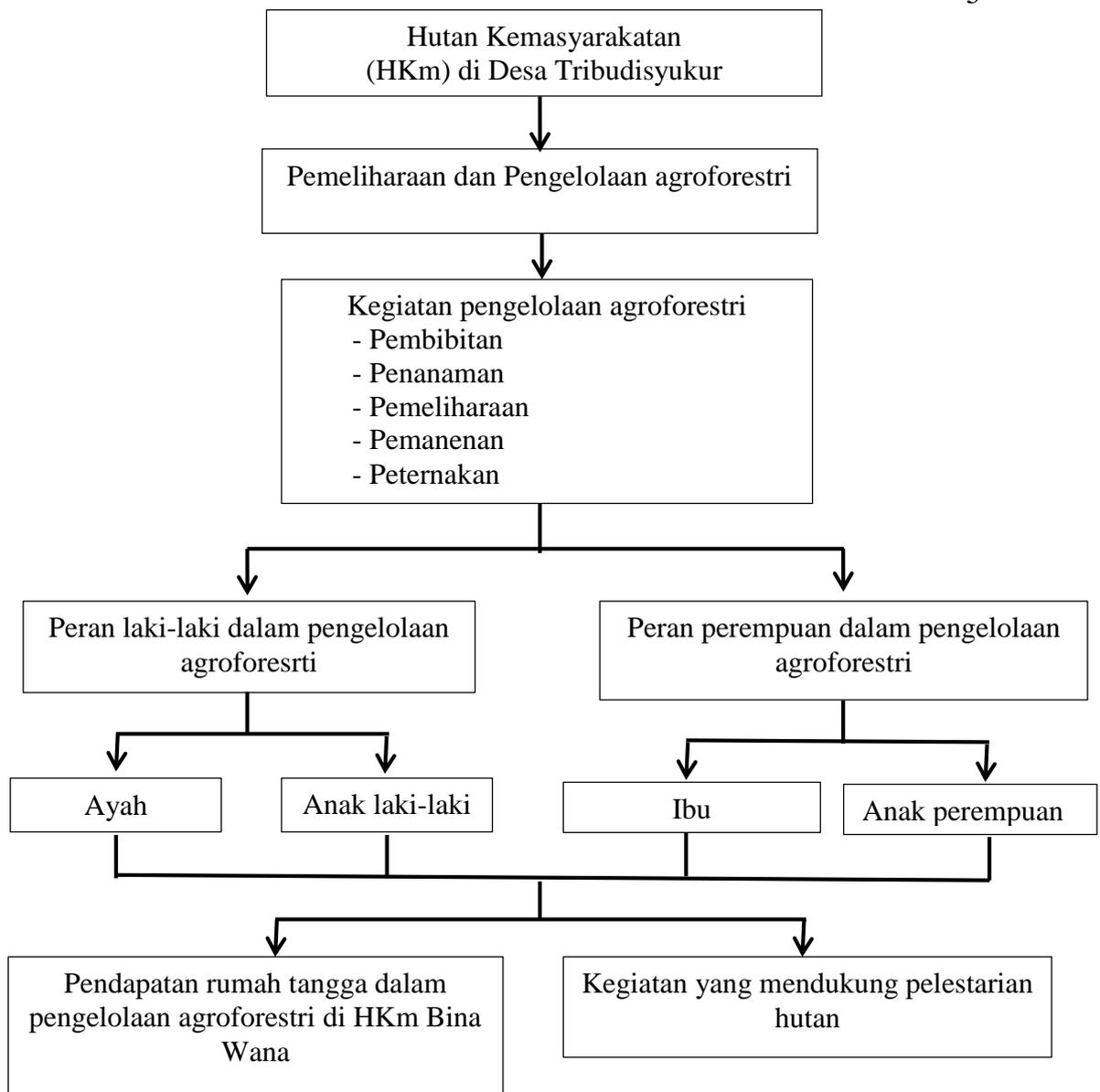
B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

1. Memetakan semua kegiatan dalam pengelolaan agroforestri di HKm pada Kelompok Tani Bina Wana berbasis gender.
2. Melakukan penilaian terhadap semua jenis kegiatan pengelolaan agroforestri yang berkeadilan gender.

C. Kerangka Teoritis

Kelompok Tani Bina Wana merupakan Kelompok Tani HKm di Desa Tribudisyukur yang menerapkan sistem agroforestri. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan agroforestri meliputi kegiatan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan peternakan. Dalam pengelolaan agroforestri antara ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan memiliki keterlibatan yang berbeda sesuai dengan peran yang telah disepakati agar memperoleh manfaat seperti peningkatan pendapatan dan keterlibatan dalam pelestarian hutan. Penelitian ini akan mengkaji peran pria wanita yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam pengelolaan agroforestri yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga di Desa Tribudisyukur serta kegiatan untuk mendukung pelestarian hutan. Hasil dari penelitian ini akan diketahui apa saja jenis-jenis pekerjaan yang dilakukan oleh ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan pada Kelompok Tani Bina Wana dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan pelestarian hutan. Bagan alir kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar1. Kerangka pemikiran penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Keadaan Umum Lokasi

1. Sejarah Desa Tribudisyukur

Desa Tribudisyukur berdiri pada tanggal 1 Agustus 1954. Nama Tribudisyukur memiliki makna berarti penerimaan untuk hidup yang baru dengan pimpinan ketiga tokoh transmigran. Desa Tribudisyukur memiliki luas wilayah 727 ha dengan jumlah penduduk 494 KK tersebar pada 5 dusun, yaitu Setiawaras, Setiamukti, Setiabudi, Purwajaya dan Budikarya (Lestari, 2016).

Desa Tribudisyukur terletak di Kabupaten Lampung Barat Kecamatan Kebun Tebu dengan batas-batas: sebelah timur berbatasan dengan Desa Purajaya dan Desa Purawiwitan dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tugusari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tribudimakmur, sebelah utara berbatasan dengan Bukit Rigis (hutan). Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti air minum dan pengairan lahan masyarakat Desa Tribudisyukur memiliki sumber air berupa mata air Kali Urang dan Ciganawesi (Lestari, 2016).

Sebanyak 90% masyarakat Tribudisyukur bermata pencaharian sebagai petani, 10 % sebagai pegawai dan lain-lain. Masyarakat Tribudisyukur memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk menanam sayur-sayuran dan tanaman obat-obatan untuk keperluan sehari-hari. Prasarana peribadahan di Tribudisyukur hanya terdapat masjid dan mushola dikarenakan seluruh penduduknya adalah muslim.

2. Sejarah HKm kelompok tani Bina Wana

Pengusahaan hutan telah dilakukan oleh Kelompok Tani hutan di Desa Tribudisyukur, adalah HKm yang bernama Kelompok Tani Bina Wana yang resmi didirikan pada tanggal 21 April 1998. Legalitas pengelolaan awal pada

tanggal 23 Desember 2000 dikeluarkan oleh Kanwil Kehutanan Provinsi Lampung untuk Kelompok HKm. Tanggal 23 Desember 2007 Kelompok Tani Bina Wana mempunyai Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) No. B/1454/KPTS/III.05/2007 dengan masa berlaku selama 35 tahun, dan jumlah anggota 493 KK yang diketuai oleh bapak E. Kosasih (Ayudanti, 2017). Kawasan HKm memiliki luas sebesar 645 ha yang terdiri dari area budidaya dan area perlindungan. Lahan garapan untuk setiap KK adalah 100 m² dengan mata pencaharian sebagai petani kopi yang menggarap HKm.

Masyarakat yang bergabung dalam kelompok tani hutan di Desa Tribudisyukur sudah mengusahakan hutan sejak tahun 1967, sempat ditinggalkan dan dibuka lagi sesuai dengan keadaan pengamanan hutan. Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah sebagai pengelolaan lahan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat serta ikut serta dalam mempertahankan dan mengembalikan fungsi hutan secara terencana. Kelompok Tani Bina Wana telah menjadi kelompok HKm percontohan dalam skala nasional dan melibatkan peran masyarakat baik pria maupun wanita pada kegiatan pengelolaan lahan hingga kegiatan pemasaran (Wilyanuari, 2019).

Wilayah HKm Kelompok Tani Bina Wana berbatasan langsung dengan Desa Tribudisyukur, sebagian kecil lokasi berada di register 34 Tangkit Tebak dan sebagian besar berada di register 45 Bukit Rigis. Secara geografis sebelah Utara berbatasan langsung dengan hutan lindung Register 34 Tangkit Tebak; sebelah selatan berbatasan langsung dengan hutan lindung Register 45 B Bukit Rigis, sebelah barat berbatasan dengan hutan lindung Register 45 B dan Register 34, sebelah timur berbatasan langsung dengan Pekon Purajaya (Puspasari, 2017).

3. Iklim dan curah hujan

Iklim di Desa Tribudisyukur adalah sejuk sepanjang hari dengan suhu antara 17° – 23° C, dengan curah hujan yang tinggi yaitu ±2500 – 3000 mm/tahun (Parapasan, 2018). Curah hujan yang sangat tinggi ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk budidaya tanaman pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan. Kelompok Tani Bina Wana melakukan pengembangan HHBK dengan penanaman tanaman yang sesuai dengan iklim di

desa dan jenis kayu-kayuan yang tidak mengganggu tanaman utama yaitu kopi, pengaturan penanaman dilakukan dengan tanaman tahunan, kombinasi MPTS dan multi-strata dengan komposisi tajuk tinggi, sedang dan rendah (Sumarni, 2018).

4. Agroforestri di Bina Wana

Pengelolaan areal kerja HKm pada Kelompok Tani Bina Wana menerapkan sistem yang memadukan berbagai jenis tanaman dalam satu lahan atau dikenal dengan istilah agroforestri. Sistem agroforestri diharapkan dapat mengoptimalkan produktivitas sehingga dapat memberikan hasil secara berkelanjutan. Menurut Puspasari (2017) sistem agroforestri di areal kerja HKm diharapkan dapat memulihkan fungsi hutan serta berkontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Pemilihan komposisi jenis tanaman dan cara pengelolaannya menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan sistem agroforestri. Jenis tanaman yang diusahakan dalam pengelolaan lahan dengan menggunakan sistem agroforestri di Bina Wana meliputi, tanaman kopi sebagai tanaman pokoknya, tanaman bawahnya adalah sayuran, tanaman industrinya adalah MPTS, namun tanaman MPTS hanya bersifat sisipan dan tidak merata sesuai dengan keinginan petani. Menurut Widyanto (2013) agroforestri yang berasaskan kelestarian dapat memberikan hasil dalam jangka pendek dan jangka panjang.

B. Hutan Kemasyarakatan (HKm)

1. Pengertian Hutan Kemasyarakatan

Masyarakat sekitar kawasan hutan terlibat dalam kegiatan melindungi, mengelola, dan memulihkan hutan. Masyarakat memiliki peran penting untuk dimainkan dalam pengelolaan hutan berkelanjutan. Kelompok masyarakat yang mengelola hutan membantu melestarikan keanekaragaman hayati dan mempertahankan fungsi-fungsi hidrologis serta terlibat dalam mata pencaharian (Fisher *et al.*, 2017).

Perhutanan sosial merupakan program pemerintah yang didalamnya terdapat skema HKm. Diketahui bahwa HKm merupakan salah satu kebijakan dalam pengelolaan sumberdaya hutan yang dikeluarkan oleh pemerintah berkaitan

dengan konsep pengelolaan hutan berbasis masyarakat (Andriyanto, 2010). Skema dalam HKm digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah penguasaan hutan, legalisasi komunitas hutan dan rehabilitasi hutan, untuk memberdayakan masyarakat dan menangani masalah keadilan sosial (Fisher *et al.*, 2019). Kebijakan HKm pada hakikatnya adalah penyerahan kewenangan seluas-luasnya kepada masyarakat setempat dalam mengelola kawasan hutan negara untuk menjamin integritas ekosistem hutan, pencapaian kesejahteraan rakyat, keadilan sosial, pengembangan demokrasi, peningkatan akun stabilitas publik, dan kepastian hukum.

Pengelolaan HKm telah diidentifikasi sebagai opsi untuk mengurangi deforestasi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang. Menurut Bakri (2012) deforestasi adalah proses perubahan tutupan lahan yang semula berupa hutan menjadi tidak berhutan. Bakri *et al.* (2014) menjelaskan bahwa deforestasi dapat meningkatkan erosi, banjir di musim hujan, kekeringan di musim kemarau. Dampak tersebut sangat merugikan sehingga diperlukan pengelolaan hutan yang dapat pengurangi laju deforestasi. Hkm mencakup konservasi ekosistem hutan dan berfungsi memberikan kesejahteraan dengan memberikan mata pencaharian bagi masyarakat di daerah sekitar hutan (Santika *et al.*, 2017). Adanya program HKm diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan dan lingkungan hidup (Nandini, 2013).

Skema HKm merupakan inisiatif kebijakan yang tepat waktu serta dapat meningkatkan kemampuan dan daya saing dari masyarakat sekitar hutan. Kebijakan kehutanan masyarakat sangat membantu lembaga pengelola kehutanan dalam menetapkan batas dan arah untuk pengembangan kehutanan masyarakat (Sarker *et al.*, 2017). HKm dapat mengurangi kesenjangan sosial hal itu terjadi karena menghasilkan perubahan positif di tingkat masyarakat yang lebih tinggi, sehingga dapat memberikan manfaat secara langsung kepada rumah tangga miskin dan terpinggirkan. HKm mampu mempertahankan aliran manfaat lebih daripada program kehutanan yang tidak berbasis masyarakat dimana hal tersebut dapat mengakibatkan sumber daya alam terancam. Terancamnya sumber daya

alam terjadi karena adanya kerusakan hutan dan lingkungan akibat laju degradasi sumber daya hutan dan lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan laju upaya perlindungan dan pelestarian alam (Sarbi, 2017).

2. Tujuan Hutan Kemasyarakatan

Skema HKm dirancang untuk mengatasi masalah degradasi lingkungan dan meningkatkan peluang mata pencaharian melalui peningkatan pasokan produk-produk hutan, peningkatan pendapatan, dan pemberdayaan masyarakat yang bergantung pada hutan. Ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan mengakibatkan adanya akses masyarakat ke hutan dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan secara langsung mempengaruhi distribusi barang dan manfaat, dan mata pencaharian. Intervensi HKm mengurangi degradasi hutan, memenuhi kebutuhan dasar kehutanan masyarakat setempat, dan meningkatkan tata kelola hutan melalui pengembangan lembaga pengelolaan hutan di tingkat tapak. Dengan demikian penyelenggaraan HKm bertujuan sebagai pengembangan kapasitas secara lestari guna menjamin ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat untuk memecahkan permasalahan ekonomi sosial (Mulyadin *et al.*, 2016). Manfaat hutan dalam pemenuhan kebutuhan dapat diperoleh apabila hutan terjamin eksistensinya (Satriawan, 2019). Oleh karena itu, masyarakat sekitar hutan harus menjaga kelestarian hutan agar memberikan manfaat dan fungsi yang optimal. Menurut Bakri *et al.* (2018) petani anggota HKm diwajibkan untuk menerapkan teknik tanam multi-strata (sistem agroforestri) yang memungkinkan petani untuk memanen produk non-kayu seperti getah karet, rotan, lebah madu, biji kopi dan melarang mengambil kayu. Dengan demikian eksistensi hutan tetap terpelihara.

Pembangunan kehutanan dengan pola HKm merupakan upaya dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa sekitar hutan yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap sumber daya hutan. Rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan pelaksanaan kegiatan pengelolaan HKm yang terdiri dari kegiatan perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi tidak berjalan dengan baik, tetapi tidak mempengaruhi karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat (Sanjaya, 2017).

Petani HKm sebagian besar menerapkan pola agroforestri dengan menggunakan sistem tumpang sari antara tanaman kayu/tanaman tahunan dengan tanaman semusim/tanaman pertanian (Nandini, 2013). Pola agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat sekitar hutan merupakan pengoptimalan lahan hutan berbasis sosial ekonomi masyarakat (Wulandari *et al.*, 2014). Dalam pengolahan hasil agroforestri Kelompok Tani Bina Wana bermitra dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati sebagai pemasok bahan baku berupa kopi, nira aren dan madu alam. Sistem pengolahan hasil produk Kelompok Tani Bina Wana yang dimiliki oleh KWT merupakan sistem pengelolaan yang cukup baik terutama pada produk kopi bubuk (Lestari *et al.*, 2016).

C. Agroforestri

1. Pengertian agroforestri

Sistem dan praktik pengelolaan hutan berbasis agroforestri bervariasi di seluruh dunia seperti subsistem peternakan sederhana dan sistem perladangan berpindah, kebun rumah, dan penanaman lorong. Sistem agroforestri yang baru diterapkan pada suatu lahan memerlukan waktu untuk tumbuh dan mengemban fungsinya secara ekologi, ekonomi dan sosial (Kumar *et al.*, 2014).

Pengelolaan berbasis agroforestri dapat berperan dalam pembangunan berkelanjutan. Praktik dalam pengelolaan agroforestri tidak lepas dari konsep pengelolaan hutan berbasis masyarakat karena modal sosial juga berperan di dalamnya (Qurniaty *et al.*, 2017). Konsep pengelolaan menitikberatkan pada aspek ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan dan ketersediaan sumber daya alam serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai pengelola sumber daya alam (Samsu *et al.*, 2019).

Agroforestri adalah perpaduan antara sistem dan teknologi pada pengelolaan unit lahan yang sama, dimana lahan tersebut ditanami tanaman berkayu dengan tanaman pertanian dan atau ternak (Adhya *et al.*, 2017). Menurut Suparwara (2018), agroforestri memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai tanaman pertanian yang dikombinasikan dengan tanaman kehutanan dan atau perikanan serta peternakan. Sistem agroforestri membantu pemanfaatan lahan masyarakat melalui 3 aspek yaitu ekonomi, ekologi dan sosial budaya (Prasetyo, 2016).

Yuwariah (2015) menambahkan bahwa agroforestri pada prinsipnya dikembangkan guna pemecahan masalah penggunaan lahan dan pengembangan desa. Produktivitas, diversitas, kemandirian dan stabilitas dari pemanfaatan potensi dan peluang sistem agroforestri dapat meningkatkan kesejahteraan dan pelestarian sumber daya alam untuk mendukung pertanian berkelanjutan.

2. Manfaat agroforestri

Agroforestri memiliki aspek sosial-ekonomi yang dapat memenuhi kebutuhan dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui tanaman musiman dan tanaman tahunan sedangkan dari aspek lingkungan dapat mengembangkan teknologi budidaya dan kawasan perlindungan tata air (Widiyanto, 2013). Agroforestri merupakan praktek pengelolaan lahan berkelanjutan, karena dapat meningkatkan ketersediaan nutrisi tanah dan kesuburan tanah yang disebabkan oleh kombinasi tanaman yang pertanian dan tanaman kehutanan (Dollinger, 2018). Secara ekologi agroforestri mampu memperbaiki kualitas lahan, karena dapat meningkatkan kandungan komponen yang mudah terurai secara alami (Fitri *et al.*, 2018). Agroforestri dapat mendukung sistem pertanian berkelanjutan dan pembangunan pedesaan (Burgess dan Rosati, 2018).

Sistem agroforestri bukan merupakan sesuatu hal yang baru bagi masyarakat lokal. Masyarakat lokal mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan dan teknik dalam pengelolaan lahan yang sesuai dengan kondisi alam yang ditempati. Keberhasilan usaha agroforestri sangat dipengaruhi dengan kemampuan masyarakat dan kondisi alam (Hilmanto, 2010).

Kombinasi tanaman pertanian dan tanaman kehutanan dalam agroforestri dapat memberikan tingkat pendapatan yang tinggi. Selain memberikan pendapatan yang tinggi serta produksinya yang berkelanjutan, agroforestri juga berfungsi sebagai kelestarian lingkungan (Wanderi *et al.*, 2019). Sistem pengelolaan hutan secara agroforestri dapat memberikan manfaat ekonomis dan ekologis bagi petani. Usia, tingkat pendidikan, luas lahan, kemiringan lahan serta bantuan kredit memiliki pengaruh yang nyata terhadap pendapatan rumah tangga petani yang menerapkan sistem agroforestri pada lahan yang dimilikinya (Olivi *et al.*, 2015).

3. Kelebihan agroforestri

Pengelolaan lahan menggunakan sistem agroforestri memiliki banyak kelebihan diantaranya dapat digunakan pada lahan berlereng yang cukup curam sehingga dapat mencegah terjadinya tanah longsor, memperbaiki struktur tanah, dan membuat tanah menjadi lebih stabil. Pengelolaan sistem agroforestri harus memperhatikan jenis tanaman yang dapat menyokong multi strata tajuk. Hal ini dilakukan sebagai mitigasi tanah longsor karena kerapatan dan ketinggian tajuk pepohonan, dapat membantu terjadinya tanah longsor (Rendra et al., 2016).

Pengelolaan lahan menggunakan sistem wana tani atau agroforestri memiliki nilai keuntungan dan manfaat yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan sistem ladang berpindah *swidden agriculture*. Produk agroforestri (buah, sayuran) memiliki nilai yang tinggi dan dapat membantu memperkuat hubungan sosial ketika dibagikan dengan tetangga. Dalam sistem pengelolaan hutan dengan menerapkan pola agroforestri dapat mempengaruhi performa agroforestrinya yang meliputi produktivitas, efisiensi pengelolaan serta keberlanjutan jenis-jenis tanaman penyusun pola agroforestri (Mulyana, 2017).

D. Gender

1. Pengertian peran gender

Peran adalah salah satu aspek dalam hubungan sosial bermasyarakat. Peran merupakan perilaku individu pada struktur sosial, yang memberikan fasilitas tertentu sesuai dengan peranan tersebut. Peran merupakan aspek dinamis dari status, apabila seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, (Bhastoni dan Yayuk, 2015).

Gender merupakan peran yang dimiliki oleh pria dan wanita dalam berbagai aspek kehidupan. Rahayu (2016) berpendapat bahwa gender merupakan perbedaan perilaku antara pria dan wanita yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Berdasarkan Instruksi Presiden RI No. 9 tahun 2000, gender adalah peran dan tanggung jawab pria dan wanita yang terjadi akibat keadaan sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gender merupakan konstruksi terhadap peran sosial yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin akibat adanya proses sosial dan

kebudayaan masyarakat. Konsep tentang posisi yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan dimana pria di tempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik sementara perempuan dianggap orang yang berkiprah dalam sektor domestik (Abdullah, 1997).

Peran gender dalam pengelolaan hutan dapat mempengaruhi besarnya kontribusi terhadap pendapatan usaha hutan, semakin besar waktu curahan kerja maka semakin besar pula pendapatan yang diterima. Curahan waktu kerja pria dalam pengelolaan hutan secara agroforestri lebih besar dan berbeda nyata dari curahan waktu kerja wanita (Narsiki, 2017). Perbedaan peran, tanggung jawab serta kedudukan antara pria dan wanita baik secara langsung maupun tidak langsung, menimbulkan berbagai ketidakadilan karena telah berakar dalam adat, norma masyarakat. Upaya yang dilakukan untuk menyetarakan gender sering terjadi hanya di tingkat nasional dan tidak mengakui kesenjangan berbasis gender dalam tata kelola hutan di tingkat lokal (Larson *et al.*, 2015).

Keadilan gender memiliki makna bahwa tidak ada pembakuan peran, beban ganda, dan kekerasan terhadap wanita maupun pria. Kesetaraan gender meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural pada pria maupun wanita. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara wanita dan pria. Kesetaraan dan keadilan gender mengakibatkan pria dan wanita memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan (Rahayu, 2016). Pratiwi *et al.*, (2018) menyatakan bahwa dalam pengelolaan hutan, partisipasi pria dan wanita di sekitar hutan sangat berpengaruh, sehingga pengelolaan hutan yang responsif gender adalah tuntutan agar pria dan wanita dapat mengelola dan memanfaatkan hasil hutan secara adil dan setara. Menurut Clair (2016) terdapat faktor-faktor yang mampu mempengaruhi peran gender dalam pengumpulan sumber daya hutan yang biasanya dikaitkan dengan peran wanita.

2. Peran wanita

Peran wanita dalam pembangunan nasional sangatlah penting. Hal ini dilihat dari partisipasi wanita dalam memajukan pertumbuhan ekonomi. Peran wanita sangat mendukung pembangunan yang berkeadilan pada suatu desa (Manembo, 2017). Sekarang ini wanita tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga tetapi dapat menduduki suatu jabatan dan tingkatan yang lebih tinggi serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat (Prabosiwi, 2015). Memberdayakan wanita sebagai pelaku ekonomi, sosial, dan politik dapat menghasilkan lebih banyak pengambilan keputusan yang representatif (Mishraa *et al.*, 2017).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siregar (2016) walaupun peran wanita di pedesaan pada negara berkembang umumnya bisa sangat signifikan secara ekonomi maupun pengembangan tatanan sosial sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat desa. Akan tetapi status dan peran wanita dalam kelembagaan ataupun struktur sosial masyarakat desa masih mengalami penyimpangan akibat nilai patriarki (laki-laki memegang kekuasaan utama) yang masih kuat dalam masyarakat.

Pada umumnya wanita diposisikan sebagai pemeran utama dalam komponen pertanian dan kehutanan melalui pengelolaan sistem produksi agroforestri. Wanita telah banyak belajar bagaimana cara mengelola sumber daya yang baik dan bagaimana cara melestarikannya demi keberlangsungan generasi berikutnya. Menurut Shuaibu dan Alao (2013), wanita adalah kunci untuk pengelolaan sistem lingkungan karena mampu berperan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga serta memiliki pengaruh penting pada sumber daya hutan. Akses dan kontrol sumber daya alam seperti tanah, air, hutan, dan vegetasi sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup wanita dan rumah tangga. Mayoritas pekerjaan pertanian dunia dilakukan oleh wanita yang menghasilkan makanan untuk keluarga, serta barang-barang lainnya yang dijual di pasar nasional maupun internasional. Wanita yang memiliki lahan hutan harus bertanggung jawab dan ikut berpartisipasi secara efektif biasa disebut dengan preferensi sosial. Wanita dengan pendidikan yang lebih rendah, umumnya cenderung tidak didengar atau dianggap wajar pendapatnya oleh kaum pria (Coleman dan Mwangi, 2013).

Wanita pedesaan mulai mengatur dan menciptakan jaringan untuk meningkatkan pengetahuan, informasi, dan teknologi terbaru (Mello dan Schmink, 2018). Sejatinya wanita memiliki potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya pada rumah tangga miskin, dimana wanita harus terjun ke dunia kerja untuk menambah pendapatan rumah tangga (Haryanto, 2018).

Keterlibatan wanita untuk bergerak maju dan beradaptasi dalam meningkatkan ekonomi keluarga, menyebabkan meningkatnya beban kerja dan tanggung jawab yang harus dilakukan wanita. Perubahan ini menimbulkan dampak positif bagi wanita, tetapi dalam status wanita dan peran ekonomi yang lebih besar dapat menimbulkan ketegangan mengenai peran dalam keluarga selama fase transisi (Pham *et al.*, 2016).

Peningkatan produktivitas tenaga kerja wanita tani hutan memiliki peran dan potensi yang strategis dalam mendukung peningkatan pendapatan rumah tangga yang bergantung pada sumberdaya hutan di suatu pedesaan (Ervinawati *et al.*, 2015). Semakin banyak wanita yang bekerja, menyebabkan kemungkinan besar peningkatan dalam pendapatan keluarga. Penambahan pendapatan merupakan kontribusi dan sumbangan wanita yang dapat digunakan sebagai peningkatan kesejahteraan keluarga (Mardatillah, 2012). Pendapatan rumah tangga dapat dilihat dari beberapa sektor, salah satunya dalam dunia kehutanan dilihat dari berbagai produk hasil hutan yang dikelola oleh petani hutan seperti kayu, lilin, madu, makanan ternak, burung, hewan, obat-obatan, buah-buahan dan sayuran pada saat yang sama, dimana antara satu dan lainnya saling berkaitan (Ali dan Rahut, 2018).

Pengambilan keputusan tentang pengelolaan sumber daya hutan tergantung pada partisipasi wanita tani hutan dan bagaimana interaksi yang terkait pada berbagai tingkat dalam suatu komunitas. Adanya identifikasi terkait hal apa saja yang dapat meningkatkan interaksi dan memberdayakan wanita dalam hal partisipasi adalah dengan menganalisis interaksi pada tingkat gender dan rumah tangga (Evans *et al.*, 2016).

Peningkatan peran kaum wanita merupakan alternatif penopang ekonomi keluarga pada saat tingkat pendapatan suami sebagai kepala keluarga masih

sangat rendah. Kontribusi tenaga kerja wanita terhadap rumah tangga meningkat secara signifikan dan berkembang menjadi salah satu mata rantai yang tidak dapat diabaikan dalam perekonomian keluarga (Nasir *et al.*, 2019). Sumbangan pendapatan pada kegiatan ekonomi wanita dan anak-anak mempunyai arti penting terutama pada keluarga miskin. Pemberdayaan wanita dalam pembangunan masih terkendala oleh beberapa hal antara lain kurangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan kemiskinan yang selalu mengungkung keluarga (Hikmah *et al.*, 2011).

Fenomena wanita bekerja merupakan suatu hal yang biasa. Beberapa wanita bahkan mampu menduduki posisi penting dalam dunia kerja. Akibatnya terjadi pergeseran jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para wanita, pekerjaan-pekerjaan yang dahulu dominan dilakukan pria, sekarang ini banyak juga dilakukan oleh para wanita. Keterlibatan wanita dalam dunia kerja dapat bernilai positif yaitu dapat berkontribusi pada hubungan yang setara dengan pria, juga meningkatkan harga diri bagi wanita. Hal ini karena wanita bekerja tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk aktualisasi diri (Handayani, 2013).

Keterlibatan wanita untuk bekerja di sektor pertanian sudah dianggap sesuatu hal yang wajar, sehingga dalam keterlibatannya di sektor pertanian sebagai tenaga kerja mengakibatkan wanita memiliki peran ganda, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan peran di sektor publik mencari nafkah untuk membantu penghasilan keluarga. Mengingat mayoritas mata pencaharian penduduk di pedesaan adalah bertani maka kebanyakan wanita yang ikut bekerja membantu suaminya bekerja pula di bidang pertanian (Bhastoni dan Yayuk, 2015).

Wanita dapat terlibat dalam pembangunan sektor pertanian di wilayah pedesaan, dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup rumah tangga. Wanita menjadi bagian terpenting di sektor pertanian sebagai tenaga kerja, pada kegiatan penyediaan sarana, budidaya tanaman, pengolahan lahan dan pasca panen hingga pemasaran hasil pertanian (Yuwono, 2013).

Wanita memiliki peran dan ikut serta dalam pengelolaan agroforestri hal ini dikarenakan kurangnya tenaga kerja serta berdasarkan pada keputusan bersama

antara suami dan istri. Menurut Hafizianor *et al.* (2015) pada kegiatan pengelolaan lahan dan pengambilan keputusan pria memiliki peran yang lebih besar dibandingkan wanita, namun wanita berperan penuh dalam kegiatan reproduktif (memasak, mencuci, mengasuh anak dan membersihkan rumah). Kesibukan dalam mengurus rumah tangga serta rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan peran wanita dalam pelestarian dan pengawetan hutan memiliki kontribusi rendah (Desmina *et al.*, 2018).

Wanita bergantung pada budaya masyarakat dalam menjalankan perannya berdasarkan lingkungan tempat tinggal. Pemahaman tentang peran wanita yang perlu diperhatikan dan diperkuat oleh pemerintah adalah pemenuhan kebutuhan wanita secara sosial budaya (Ahdiah, 2013). Kegiatan produktif yang dilakukan oleh wanita sekitar hutan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah berladang, berdagang, dan menjadi buruh tani. Ikut sertanya wanita dalam pengelolaan sumber daya alam dibutuhkan guna meningkatkan pendapatan dan taraf ekonomi keluarga sehingga meringankan beban suami dalam mencari nafkah (Hanum *et al.*, 2018).

Wanita sekitar hutan membentuk suatu selompok tani yang disebut dengan KWT bertujuan untuk menambah penambatan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengolahan hasil. Adanya KWT memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan bagi anggota dan kelompok sehingga dapat membantu kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti konsumsi dan pengeluaran keluarga (Sumarni, 2018). Anggota KWT dalam peranan kegiatan penanaman pohon memiliki klasifikasi rendah, hal ini dikarenakan mayoritas dari anggota KWT hanya melaksanakan kegiatan pengolahan tanah dan penanaman (Kirana, 2018). Penilaian yang diberikan kepada wanita terhadap suatu Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) memiliki nilai yang belum maksimal karena para wanita masih pasif dan menganggap kegiatan PHBM adalah pekerjaan sampingan dan belum bisa dijadikan pekerjaan pokok untuk memenuhi kebutuhan keluarga, karena pendapatan dari PHBM masih dianggap kurang (Lembong, 2017).

Wanita didukung untuk menjadi peserta aktif dari program kehutanan masyarakat. Hal ini dikarenakan jika suami atau anak laki-lakinya pergi ke kota

untuk bekerja sehingga wanita dapat terlibat dalam kelompok pengguna hutan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Wanita secara tradisional berpartisipasi dalam kegiatan perawatan tanaman, serta dalam kelembagaan program kehutanan masyarakat, wanita dapat berperan aktif serta memiliki kedudukan sehingga terciptanya kesetaraan gender dalam pengelolaan hutan (Giri dan Darhorfer, 2010).

Wanita memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan rumah tangga dan mampu berpartisipasi dalam kehutanan (Das, 2011). Dengan demikian wanita juga diberikan akses yang sama terhadap pelatihan dan informasi pemasaran serta diberikan kewenangan yang sama seperti pria terhadap lahan, peralatan, dan pemasaran. Menurut Putriana (2012) wanita dapat berkarir dan menduduki posisi penting di masyarakat. Wanita dapat menjadi rekan atau mitra yang baik karena dapat membantu dan mendorong kesuksesan pekerjaan pasangan hidupnya (Dewi, 2011).

3. Peran Pria

Pria yang sudah menikah/berkeluarga memiliki peran sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga (Dewi, 2011). Cara pandang masyarakat tentang peran gender memosisikan pria sebagai pencari nafkah keluarga dan memosisikan wanita sebagai mitra kerjasama, termasuk dalam pengambilan keputusan keluarga.

Pria memiliki prioritas tinggi pada alokasi sumber daya untuk pertanian. Tingginya intensitas curahan kerja pria dikarena pria memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan anggota rumah tangga. Pada usaha tani wanita memiliki intensitas yang lebih rendah. Pada kegiatan pertanian, wanita hanya membantu kegiatan penanaman dan panen (Noor *et al.*, 2015).

Pria dan wanita juga berbeda dalam preferensi alokasi sumber daya, laki-laki menempatkan prioritas tinggi pada alokasi sumber daya untuk pertanian, sementara wanita mengatur pengeluaran untuk anak-anak dan rumah tangga. Pertanian dipandang sebagai pekerjaan pria, sedangkan wanita cenderung bekerja rumah tangga (Norfahmi, 2017). Oleh karena itu, pria menghabiskan waktu yang

lebih besar untuk pekerjaan pertanian, sementara wanita pada pekerjaan rumah tangga.

Intensitas curahan kerja pria juga lebih besar dalam rumah tangga karena memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pemenuhan kebutuhan anggota rumah tangga. Curahan kerja wanita pada usaha tani lebih rendah dibandingkan dengan pria. Dalam usaha tani padi, wanita hanya membantu kegiatan penanaman dan panen. Wanita lebih banyak mencurahkan waktunya pada kegiatan rumah tangga, termasuk mengasuh anak balita. Terkait dengan hal ini, Adeyonu dan Oni (2014) mengemukakan alokasi waktu kerja pria lebih banyak dibanding wanita pada kegiatan usaha pertanian yang dibayar dan bekerja pada non pertanian. Sementara itu wanita lebih banyak mengalokasikan waktu untuk menangani pekerjaan rumah tangga.

Pria berperan sebagai pemimpin atau kepala keluarga, sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga, pencari nafkah atau pendapatan utama bagi keluarga. Pria memiliki peran yang dominan dalam keluarga sedangkan wanita berperan sebagai pendamping (Handayani, 2016).

4. Peran anak

Anak adalah generasi penerus bangsa, serta merupakan calon-calon pengganti pemimpin bangsa. Dalam konteks lingkungan sosial di masyarakat Indonesia, anak yang bekerja dianggap sebagai suatu hal positif untuk memperkenalkan disiplin serta menanamkan etos kerja pada anak. Hal ini sudah menjadi bagian dari budaya dan tata kehidupan keluarga Indonesia. Bekerja merupakan hal positif bagi perkembangan anak sehingga sejak dini anak diikutsertakan dalam proses kerja. Hanaf (2016) mengatakan bahwa pada beberapa komunitas tertentu, sejak kecil anak-anak sudah dididik untuk bekerja, misalnya di sektor pertanian, perikanan, industri kerajinan, dan nelayan. Pekerjaan yang dilakukan tidaklah berbahaya bagi kondisi kesehatan anak secara fisik, mental, dan sosial sehingga tidak melanggar hak sebagai anak, bahkan kegiatan tersebut menjadi wadah bagi anak sebagai proses belajar bekerja.

Alasan kemiskinan serta tingginya tingkat pengangguran menyebabkan anak memilih bekerja untuk membantu orang tuanya menghasilkan uang. Nwaru *et al*

(2011) menjelaskan sembilan faktor penentu anak bekerja antara rumah tangga pertanian di kota dan di pedesaan. Faktor-faktor tersebut adalah umur anak, pendidikan anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, nilai upah pekerja anak, jenis kelamin anak, jumlah anggota keluarga, umur kepala rumah tangga, pendapatan seluruh anggota keluarga, dan pendidikan kepala rumah tangga. Hasil penelitian Endrawati (2011) menunjukkan bahwa anak-anak yang bekerja ternyata bukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, melainkan justru untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Hanaf (2016) mengatakan bahwa terdapat faktor penyebab timbulnya pekerja anak, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor kemiskinan dan ekonomi

Kemiskinan merupakan faktor ekonomi yang dapat menimbulkan pekerja anak dibawah umur. Ketidakmampuan kepala rumah tangga atau keluarga dalam memberikan pelayanan seperti sandang, pangan, dan papan membuat anak ikut andil dalam mencari nafkah.

b. Faktor sosial budaya

Paham primitif seperti anggapan jika anak membantu dalam mencari nafkah maka anak tersebut dianggap sebagai anak yang berbakti kepada orang tua karna sudah meringankan beban orang tua.

c. Faktor pendidikan

Pendidikan orang tua yang rendah mengakibatkan orang tua tersebut mengambil keputusan untuk memberhentikan anaknya dengan beberapa alasan yaitu biaya pendidikan yang mahal, percuma sekolah tinggi-tinggi akhirnya pengangguran dan wanita itu tugasnya dirumah saja jadi tidak perlu sekolah tinggi-tinggi.

d. Faktor urbanisasi

Rendahnya lapangan kerja di desa sehingga tidak dapat menjamin pendapatan yang tinggi mengakibatkan suatu keluarga pergi ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Tingginya biaya hidup dan kurangnya pemahaman dan pengetahuan mengakibatkan orang tua melibatkan anak untuk membantu mencari nafkah.

Pendapatan rumah tangga, pendidikan anak, jenis kelamin anak, dan pendidikan kepala rumah tangga adalah beberapa faktor yang memicu timbulnya anak bekerja (Ayu dan Bachtiar, 2016). Pendapatan rumah tangga atau pendapatan keluarga yang rendah menjadikan keluarga akan menggerakkan seluruh anggota keluarga untuk bekerja agar mencukupi kebutuhan sehari-hari, termasuk menggerakkan anak dibawah usia kerja. Semakin rendah pendapatan rumah tangga maka curahan waktu kerja pekerja anak juga akan semakin tinggi (Sahu, 2013).

Tingginya biaya hidup serta kurangnya kemampuan mengakibatkan orang tua menggerakkan sumber daya anak untuk secara kolektif memenuhi kebutuhan hidup. Kondisi demikian mendorong anak-anak yang belum mencapai usia bekerja terpaksa harus bekerja (Prajnaparamita, 2018). Masalah pekerja anak merupakan isu yang penting, karena masalah ini akan mempengaruhi perkembangan modal manusia dari anak-anak tersebut; baik karena putus sekolah, atau menyebabkan proses belajar di sekolah tidak efektif. Bahkan di usia yang semestinya dipergunakan untuk menuntut ilmu dan menambah keterampilan atau untuk bermain justru digunakan untuk bekerja (Ikawati, 2015).

Selain ingin membantu orang tua alasan anak bekerja adaah untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan tidak menggantungkan nasib kepada orang tua. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa anak yang bekerja atau memberikan pekerjaan kepada anak merupakan bagian dari proses belajar untuk menghargai kerja dan belajar bertanggung jawab (Hanaf, 2016)

Apabila dilihat dari jenis kelamin, pekerja anak laki-laki lebih banyak apabila dibandingkan dengan pekerja anak perempuan. Pekerja anak laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan pekerja anak perempuan (Sahu, 2013). Pertama, anak-anak yang bekerja membantu orang tua. Kedua, anak-anak yang bekerja berstatus magang, dimana magang merupakan salah satu cara untuk dapat menguasai keterampilan yang dibutuhkan.

E. Pelestarian Hutan

1. Pengertian pelestarian hutan

Pelestarian merupakan salah satu penerapan dari ekologi yang memiliki tujuan untuk pengawetan kualitas lingkungan yang mementingkan estetika dan kebutuhan serta memastikan keberlanjutan (Nagel, 2011). Pelestarian merupakan usaha untuk melindungi kemampuan lingkungan terhadap dampak dari perubahan lingkungan serta menjaga kestabilan lingkungan sebagai ekosistem (Kafi, 2012). Pelestarian merupakan sikap terhadap kearifan lingkungan (Taufiq, 2014). Pelestarian lingkungan akan mengurangi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktor alam dan manusia. Menurut Kristin *et al.* (2018) Pelestarian hutan dapat dilakukan dengan melakukan penanaman. Menurut Nagel (2011) terdapat beberapa tehnik dan cara yang dapat digunakan untuk kegiatan pelestarian hutan yaitu:

a. Mencegah ladang berpindah

Petani yang memiliki lahan tidak subur akan mencari lahan untuk kegiatan pertanian yang baru. Petani meninggalkan ladang yang tidak subur tanpa adanya tanggung jawab dan membiarkan ladang terbengkalai dan tandus, sehingga mengakibatkan menurunnya luasan hutan subur.

b. Hindari penyebab kebakaran hutan

Kegiatan pembakaran sampah, membuang putung rokok, membuat api unggun, membakar semak dan membuang obor di area hutan dan tanpa pengawasan dapat menyebabkan kebakaran hutan. Kebakaran hutan dapat mengakibatkan gangguan keanekaragaman hayati.

c. Reboisasi hutan yang gundul dan tebang pilih

Penebangan pohon sebaiknya dilakukan dengan memilih pohon yang sudah cukup umur dan memenuhi masa tebang. Setelah menebang pohon dilakukan penanaman kembali untuk menggantikan pohon yang ditebang. Lahan yang telah gundul dan rusak karena berbagai hal juga harus dilakukan reboisasi untuk mengembalikan pepohonan dan tanaman yang telah hilang.

d. Menempatkan jaga hutan/polisi hutan

Menempatkan satuan pengaman hutan yang jujur serta menggunakan teknologi dan persenjataan lengkap diharapkan mampu menekan maraknya aksi

perusakan hutan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Para pelaku kejahatan hutan diberikan sanksi yang tegas dan hukuman seberat-beratnya.

2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelestarian hutan

Peran masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan mengakibatkan terjadinya pemanfaatan lahan hutan. Eksploitasi lahan yang disebabkan oleh manusia mengakibatkan kerusakan keanekaragaman hayati sehingga diperlukan pelestarian sumber daya (Nagel, 2011). Pemanfaatan lahan hutan oleh manusia yang tidak menghargai alam seperti penebangan hutan yang tidak disertai dengan penanaman kembali mengakibatkan terjadinya degradasi lahan. Adanya degradasi lahan sehingga diperlukan peran masyarakat sekitar hutan untuk melakukan pelestarian hutan agar dapat memberikan hasil secara berkelanjutan.

Masyarakat sekitar hutan memiliki hak, kewajiban dan peran dalam melakukan pelestarian hutan. Keberadaan masyarakat menjadi sangat penting jika memiliki peran dalam pengelolaan lingkungan (Sabardi, 2014). Damayanti (2016) mengatakan bahwa kelompok masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengelola hutan mempunyai kepedulian besar terhadap kerusakan hutan sehingga mau terlibat dalam upaya peningkatan pelestarian hutan. Sari (2017) juga berpendapat bahwa kelompok memiliki fungsi dalam memudahkan antar individu dalam membahas isu-isu lingkungan yang kemudian menjadi salah satu wadah dalam suatu perubahan untuk pelestarian lingkungan.

Hutan memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi dan secara alamiah telah menjadi pusat gravitasi dari tradisi kebudayaan manusia, baik tradisi kebudayaan tentang siklus kehidupannya maupun tradisi kebudayaan yang berhubungan dengan pelestarian hutan tempat tinggal. Kebudayaan tersebut berupa kegiatan pelestarian keanekaragaman hayati (biodiversitas) yang dikemas dalam mitos leluhur, sehingga membuat posisi hutan sama sakralnya dengan leluhur (Seprianto *et al.*, 2017).

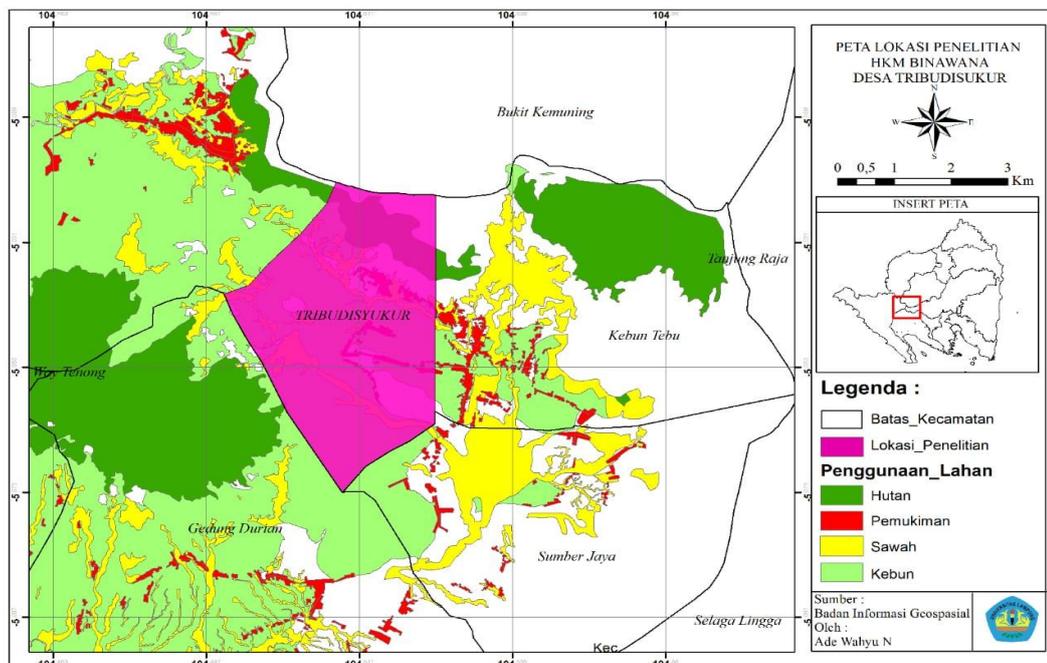
Keyakinan masyarakat adat tentang hutan dan pelestariannya sangat berbeda dengan yang hanya melihat bahwa isu mengenai hutan dan pelestarian keanekaragaman hayati selalu dihadapkan pada soal pembangunan ekonomi

semata. Selain soal pengelolaan hutan yang diatur tegas melalui hukum adat yang didasarkan pada mitos leluhur, tradisi pelestarian hutan masyarakat terlahir dari keyakinan tentang sumber dan sarana penyembuhan penyakit yang berbasiskan pada hutan. Bila menjadi sumber penyakit sekaligus sarana penyembuhan tentu dianggap penting dan dijaga semampunya. Konsepsi sakit dan penyakit oleh komunitas sendiri sesungguhnya akan terkait erat dengan pandangan umumnya. Konsepsi ini penting sebagai pertimbangan usaha penyembuhannya (Humaedi, 2014).

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 dan Februari 2020 di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Desa Tribudisyukur memiliki HKm bernama Kelompok Tani Bina Wana yang menerapkan sistem agroforestri.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian HKM Kelompok Tani Bina Wana Desa Tribudisyukur.

B. Objek dan Bahan

Objek penelitian ini adalah rumah tangga yang menjadi anggota HKM Kelompok Tani Bina Wana yang berada di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan pertanyaan, kuesioner, alat tulis, kamera dan komputer.

C. Metode

1. Jenis data yang dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari pihak pertama kepada pengumpul data yang biasanya melalui wawancara (Herviani dan Febriansyah, 2016). Data primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap anggota Kelompok Tani Bina Wana. Data Primer meliputi identitas responden, luas lahan garapan, jumlah pendapatan responden dalam pengelolaan agroforestri. Jenis kegiatan yang dilakukan meliputi pengambilan keputusan pengelolaan lahan, penyemaian, pemeliharaan, pemupukan, pembuatan rorak, perawatan, pemanenan, pemasaran, pencarian pakan ternak, pemberian pakan ternak, pembersihan kandang, perbaikan kandang, penaburan bibit ikan, pemberian pakan ikan, perawatan kolam, pemanenan hasil ikan dan pemasaran ikan.

Data sekunder merupakan data yang dipelajari atau dipahami dari sumber-sumber lain (Herviani dan Febriansyah, 2016). Data sekunder berupa gambaran umum lokasi penelitian seperti keadaan masyarakat pengelola lahan agroforestri di Area Kerja HKm Kelompok Tani Bina Wana. Kajian pustaka dan instansi yang terkait dengan penelitian juga merupakan bentuk sumber data sekunder yang digunakan.

2. Metode pengumpulan data

a. Teknik observasi

Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas masyarakat Desa Tribudisyukur dalam upaya pengelolaan agroforestri. Teknik observasi ini bertujuan untuk mendukung data primer.

b. Wawancara

Data dikumpulkan melalui tanya jawab yang dilakukan langsung terhadap responden dengan menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara terstruktur. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data primer.

c. Studi pustaka

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan berbagai data

penunjang dari jurnal terkait, prosiding, buku serta data-data lainnya dari lembaga atau instansi terkait.

3. Metode pengambilan sampel

Jumlah populasi anggota Kelompok Tani Bina Wana di Desa Tribudisyukur yang terdiri dari 8 sub kelompok adalah 297 kepala keluarga. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Arikunto, 2002).

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2} \dots\dots\dots (1)$$

$$n = \frac{297}{1+297(0,15)^2} = 38,67 = 39 \text{ responden}$$

Keterangan.

n = Jumlah Responden

N = Jumlah Kepala Keluarga (297)

e = Batas Error 15%

1 = Konstanta

Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini minimal adalah 39 KK sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil sampel sebanyak 50 KK, supaya semakin tinggi tingkat kebenarannya (Purwanto & Sulistyastuti, 2017). Jumlah responden pada masing-masing sub kelompok dapat dilihat pada Tabel 2.

$$n = \frac{N_i}{N} \times n_i \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan.

n = Jumlah sampel yang akan diambil pada setiap sub ke i

N = Jumlah total populasi pada 8 sub kelompok

N_i = Jumlah populasi sub ke i

n_i = Jumlah responden yang akan diambil

Tabel 1. Jumlah Sampel pada tiap sub kelompok

Sub kelompok	Jumlah anggota (orang)	Jumlah responden (orannng)
Kelompok 1	28	5
Kelompok 2	39	6
Kelompok 3	40	7
Kelompok 4	39	6
Kelompok 5	41	7
Kelompok 6	27	5
Kelompok 7	29	5
Kelompok 8	54	9
Total	297	50

Responden yang dipilih adalah anggota keluarga anggota Kelompok Tani Bina Wana di Desa Tribudisyukur. Menurut Putro (2017) remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Kategori anak yang membantu mengelola lahan pada objek penelitian adalah anak yang menjadi tanggungan keluarga dari kelompok umur anak-anak hingga remaja dan belum menikah. Kategori umur dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI (2009) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori umur pria dan wanita dewasa dan anak yang digunakan dalam penelitian

No	Kategori	Umur/ Usia (Tahun)
1	Masa balita	0 – 5
2	Masa kanak-kanak	6 – 11
3	Masa remaja Awal	12 – 16
4	Masa remaja Akhir	17 – 25
5	Masa dewasa Awal	26 – 35
6	Masa dewasa Akhir	36 – 45
7	Masa Lansia Awal	46 – 55
8	Masa Lansia Akhir	56 – 65
9	Masa Manula	65 – atas

Sumber : Departemen Kesehatan (2009)

Konsep gender dalam penelitian ini adalah pembagian peran maupun pembagian tugas yang dimiliki oleh pria dan wanita. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 50 keluarga dengan jumlah keseluruhan responden 161 orang yang terdiri dari ayah sebanyak 50 orang, ibu sebanyak 50 orang, anak laki-laki 31 orang dan anak perempuan 30 orang. Anak yang masuk kedalam sampel merupakan anak yang memasuki usia kerja dan masih menjadi tanggungan keluarga.

D. Pelaksanaan

Tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Survey awal lokasi penelitian.
2. Penjelasan rencana penelitian kepada responden.
3. Wawancara dan pengisian kuesioner.
4. Pengambilan data sekunder dan informasi pendukung melalui studi pustaka.
5. Pengolahan dan analisis data.

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan hasilnya analisis datanya diuraikan secara deskriptif. Menurut Satriawan (2019) mendeskripsikan data adalah menjelaskan data yang diperoleh berupa uraian kalimat. Analisis deskriptif dapat memberikan gambaran yang lebih berarti (Humaedi, 2014). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan gender dalam mengelola lahan agroforestri. Gender merupakan pembagian peran maupun tugas berdasarkan posisi ataupun kedudukan yang dimiliki oleh pria dan wanita. Dalam penelitian ini selain membedakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan gender tetapi juga berdasarkan kategori orang tua dan anak yaitu pria yang meliputi ayah dan anak laki-laki dan wanita yang meliputi ibu dan anak perempuan.

- a. Peran pria dan wanita pada kegiatan pengelolaan agroforestri yang mendukung pelestarian hutan.
 Analisis data kuantitatif digunakan pada kegiatan yang mendukung pelestarian hutan dan kemudian hasil analisisnya dijabarkan secara deskriptif. Uraian secara deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peran ayah dan anak laki-laki dan peran ibu dan anak perempuan pada kegiatan yang mendukung pelestarian hutan seperti penyemaian, pemeliharaan, pemupukan, pembuatan rorak, dan perawatan.

Tabel 3. Peran pria dan wanita yang mendukung pelestarian hutan.

Peran	Ayah	Ibu	Anak		Keterangan
			Laki-laki	Perempuan	
<ul style="list-style-type: none"> • Penyemaian • Pembuatan rorak • Pemupukan • Perawatan 					

- b. Peran pria dan wanita pada kegiatan pengelolaan agroforestri.
 Analisis data yang digunakan pada kegiatan pengelolaan agroforestri adalah menggunakan teknik analisis data deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi peran ayah dan anak laki-laki dan peran ibu dan anak perempuan pada kegiatan pengambilan keputusan pengelolaan lahan, penyemaian, pemeliharaan, pemupukan, pembuatan rorak, perawatan, pemanenan, pemasaran, mencari pakan ternak, memberi pakan ternak, membersihkan kandang, memperbaiki kandang, penaburan bibit ikan, pemberian pakan ikan, perawatan kolam, dan pemanenan hasil ikan yang dilakukan oleh anggota HKm Desa Tribudisyukur dalam pengelolaan agroforestri.

Tabel 4. Peran Pria dan Wanita pada Kegiatan Pengelolaan Agroforestri .

Peran	Ayah	Ibu	Anak	
			Laki-laki	Perempuan
<ul style="list-style-type: none"> • Pengambilan keputusan pengelolaan lahan • Penyemaian • Pemupukan • Pembuatan rorak • Perawatan • Pemanenan • Paska panen • Pemasaran • Mencari pakan ternak • Memberi pakan ternak • Membersihkan kandang • Penaburan bibit ikan • Pemberian pakan ikan • Perawatan kolam • Pemanenan hasil ikan 				

c. Kontribusi ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan

Besarnya peran ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan anggota Kelompok Tani Bina Wana dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dapat diketahui dari kontribusi pendapatan masing-masing anggota keluarga terhadap pendapatan rumah tangga, pendapatan ini diperoleh dari hasil wawancara bukan dari hasil perhitungan. Menurut Hanum *et al.* (2018) pendapatan rumah tangga adalah penjumlahan seluruh pemasukan keluarga yaitu pendapatan ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan yang bekerja dalam keluarga, dapat dihitung dengan mengadopsi rumus yang digunakan oleh Qurniati (2010):

$$P_t = P_n + P_w + P_{ll} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana:

P_t = Pendapatan keluarga

P_n = Pendapatan ayah

P_w = Pendapatan ibu

P_{ll} = Pendapatan anak

Besarnya kontribusi dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut.

$$K = \frac{P_x}{P_t} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

K = Kontribusi pendapatan

P_x = Pendapatan pria/wanita.

P_t = Pendapatan rumah tangga

Menurut Elisabeth *et al.* (2015) besarnya kontribusi melalui alokasi ekonomi pendapatan rumah tangga dapat digunakan untuk melihat besarnya peran yang dimiliki dalam menambah pendapatan rumah tangga. Kriteria pengukurannya adalah jika kontribusinya $\leq 50\%$ dari total pendapatan maka kontribusinya kecil, dan jika kontribusinya $\geq 50\%$ dari total pendapatan maka kontribusinya besar (Hanum *et al.*, 2018).

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan pengelolaan agroforestri di Kelompok Tani Bina Wana yang dilakukan oleh ayah dan ibu meliputi semua kegiatan dari pengambilan keputusan dalam mengelola lahan hingga pemasaran. Anak laki-laki membantu semua kegiatan pengelolaan agroforestri, sedangkan anak perempuan membantu pada kegiatan yang ringan seperti penyiapan biji, penyemaian, penanaman, penyiangan, pemanenan, dan pemasaran
2. Kegiatan pengelolaan agroforestri di Kelompok Tani Bina Wana menunjukkan hasil bahwa pria lebih mendominasi pada semua kegiatan pengelolaan lahan daripada wanita. Hal ini ditunjukkan oleh hasil persentase yang menunjukkan bahwa pria memiliki persentase lebih tinggi daripada wanita.

B. Saran

Saran dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya bukti bahwa peran wanita terhadap pengolahan lahan di area HKm Bina Wana yang dapat memberikan tambahan pendapatan rumah tangga dapat menjadi contoh bagi HKm-HKm yang lain. Penting bagi kelompok-kelompok HKm untuk dapat meningkatkan kemampuan wanita.
2. Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai cara menumbuhkan motivasi anak petani agar mau menjadi petani seperti orang tuanya di Desa Tribudisyukur agar pemanfaatan hutan secara lestari baik aspek ekonomi dan ekologinya tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 1997. *Sangkan Paran Gender*. Buku. Pustaka Taman Pelajar. Yogyakarta. 332 hlm.
- Adhya, I., Deni, Rusdeni, D. 2017. Kontribusi pengelolaan agroforestry terhadap pendapatan rumah tangga (Studi kasus di Desa Longkewang Kecamatan Ciniru Kabupaten Kuningan). *Jurnal Wanaraksa*. 11(1): 13 – 20.
- Adwiyana, S. K., Wibowo, A., Wijianto, A. 2016. Hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan partisipasi petani dalam gerakan penerapan pengelolaan tanaman terpadu (GP-PTT) kedelai di Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen. *Jurnal of Sustainable Agriculture*. 31(2): 71-78.
- Ahdiah, I. 2013. Peran-peran perempuan dalam masyarakat. *Jurnal Academia Fisip Untad*. 5(2): 1085- 1092.
- Alao J. S., Shuaibu R. B. 2011. Gender Issues in Forestry Development. *Proceedings of the 34th Annual Conference of the Forestry Association of Nigeria*. 94-196.
- Alfandi, D., Qurniati, R., Febryano I. G. 2019. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*. 7 (1): 30-41.
- Ali, A., Rahut, D. B. 2018. Forest-based livelihoods, income, and poverty: Empirical evidence from the Himalayan region of rural Pakistan. *Jurnal of Rural Studies*. 57(2): 44–54.
- Andriyanto, E. 2010. *Evaluasi Terhadap Pelaksanaan Penerapan Prinsip-Prinsip Dasar Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Kulon Progo*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 188 hlm.
- Arikunto S. 2002. *Manajemen Penelitian*. Buku. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta. 120 hlm.
- Ayu, C. P., Bachtiar, N. 2017. Analisis faktor-faktor mempengaruhi pekerja anak di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 5 (2): 1-18.

- Ayudanti, K. 2017. *Analisis Efektifitas Hutan Kemasyarakatan dalam Meningkatkan Pendapatan Tingkat Konsumsi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 108 hlm.
- Bachri, S. 2017. *Pelaksanaan Kebijakan Perhutanan Sosial di Provinsi Lampung*. Diskusi kebijakan perhutanan sosial. Makalah. Jakarta. 27 hlm.
- Bakri, S. 2012. *Fungsi intrinsik hutan dan faktor endogenik pertumbuhan ekonomi sebagai determinan pembangunan wilayah Provinsi Lampung*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. 119 hlm.
- Bakri, S., Darusman, D., Juanda, B., Bahruni. 2014. Pembangunan ekonomi wilayah di bawah kendala degradasi sumberdaya alam di Provinsi Lampung. *Jurnal Sosio Ekonomika*. 18 (2):161-170.
- Bakri, S., Setiawan, A., Nurhaida I. 2018. Coffee bean physical quality: the effect of climate change adaptation behavior of shifting up cultivation area to a higher elevation. *Jurnal Biodiversitas*. 19(2): 413-420.
- Bhastoni, K., Yayuk, Y. 2015. Peran wanita tani di atas usia produktif dalam usahatani sayuran organik terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. *Jurnal Habitat*. 26(2):119-129.
- Clair, P. C. S. 2016. Community forest management, gender and fuelwood collection in rural Nepal. *Jurnal of Forest Economics*. 24(1): 52–71.
- Coleman, E. A., Mwangi, E. 2013. Women’s participation in forest management: A cross-country analysis. *Jurnal of Global Enviromental Change*. 23(1): 93-205.
- Damayanti, R. Yusniar H.D., Nikie, A.Y.D. 2016. Hubungan penggunaan dan penanganan pestisida pada petani bawang merah terhadap residu pestisida dalam tanah di lahan pertanian Desa Wanasari Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 4(3): 2356-3346.
- Das , N. 2011. Women’s dependence on forest and participation in forestry: A case study of joint forest management programme in West Bengal . *Jurnal of Forest Economics* 17: 67–89.
- Desmina, D. Harianto, S.P., Herwanti, S. 2018. Partisipasi Kelompok Wanita Cinta Bahari dalam upaya konservasi hutan mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3): 28-35.
- Dewi, N.L.A.F.M. 2011. Pengaruh usaha Kelompok Wanita Tani “mekar Usaha” terhadap pendapatan keluarga di Banjar Dinas Saren Kauh, Desa Budakeling, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Sosial Ekonomi*. 13(3): 12-20.

- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Kategori Usia*. <http://kategori-umur-menurut-depkas.html>. Diakses Pada Tanggal 12 Januari 2020
- Dollinger, J. 2018. Agroforestry for soil health. *Jurnal Agroforestri*. 9(2):213-219.
- Elisabeth, P.P., Rosnita, Roza, Y. 2015. Curahan waktu wanita tani dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Studi Kasus Buruh Tani Perkebunan Karet). *Jurnal Jom Faperta*. 2(1): 1-11.
- Ervinawati, V., Fstmswati, Roza, Y. 2015. Curahan waktu wanita tani dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi . *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura*. 2 (1): 1-11.
- Evans, K., Flores, S., Larson, A., Marchena, M., Muler, P., Pikitle, A. 2016. Challenges for women's participation in communal forests: Experience from nicaragua's in digenous territories. *Jurnal of Women's studies international forum*. 65 (1): 37-46.
- Febriana, R. 2015. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jam kerja pekerja anak di Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16(1): 72-85.
- Fisher, M., Maryudi, A., Alif, M. 2017. Forest and society: Initiating a Southeast Asia journal for theoretical, empirical, and regional scholarship. *Jurnal Forest and Society*. 1(1):1-7.
- Fisher, M. R., Dhiaulhaq, A., Sahide, M. A. 2019. The politics, economies, and ecologies of Indonesia's third generation of social forestry: an introduction to the special section. *Jurnal Forest and Society*. 3(1):152-170.
- Giri, K., Darhorfer, I. 2010. Outmigrating men: A window of opportunity for women's participation in community forestry. *Jurnal Scandinavian of Forest Research*. 25: 55-61.
- Hanafi, A. 2016. *Eksplorasi Pekerja Anak Dibawah Umur Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial (Studi Kasus Anak Penjual Koran Disekitar Lampung Merah Bandar Lampung)*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 96 hlm.
- Handayani, S, N. 2016. *Pengaruh Pembagian Kerja Terhadap Keharmonisan Keluarga di Dusun Sindet, Wukirsari, Imogiri, Bantul*. Yogyakarta. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 98 hlm.
- Handayani, A. 2013. Keseimbangan kerja keluarga pada perempuan bekerja: tinjauan Teori Border. *Jurnal Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. 21(2): 90 – 101.

- Hanum, I. M., Qurniati, R., Herwanti, S. 2018. Peran wanita pedesaan hutan dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. *Jurnal Sylva Lestari*. 6 (3): 36-45.
- Hafizianor, Muhayah, R., Zakiah, S. 2015. Analisis gender dalam pengelolaan agroforestri dukuh dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Kertak Empat Kecamatan Pengaron Kabupaten Banjar. *Jurnal Hutan Tropis*. 3 (2):133-144.
- Haryanto, S. 2018. Peran aktif wanita dalam peningkatan pendapatan rumah tangga miskin: Studi kasus pada wanita pemecah batu di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 9(2): 216-227.
- Herviyani, V., Febriansyah, A. 2016. Tinjauan atas proses penyusunan laporan keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Ankuntansi*. 3(2): 19-27.
- Hikmah, Yulisti, M., Nasution, Z. 2011. Analisis indeks dan status keberlanjutan peran serta wanita dalam pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan. *Jurnal Sosek KP*. 6(1):23-35.
- Hilmanto, R. 2010. Analisis penelusuran dan perekaman teknik pengelolaan lahan untuk standardisasi kegiatan produksi komoditas agroforestri lokal. *Jurnal standardisasi*.12(2): 69 – 78.
- Husni, A,Y. 2015. Balanced fertilization policy to improve availability of national food. *Jurnal Rosad Pangan*. 24(1): 1-14.
- Idayanti, P., Bakri, S., Wulandari, C. Yuwono, S.B. 2019. Karakteristik Sosial Ekonomi yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Kelompok Hutan Kemasyarakatan Panca Tunggal. *Prosiding Seminar Nasional Biologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunungdjati*. 1-14.
- Ikawati.2015. Faktor yang mempengaruhi anak bekerja. *Jurnal Pengelolaan Kesejahteraan Sosial*. 14(2): 197 – 210.
- Juniati, D. 2017. Klasifikasi kelompok umur manusia berdasarkan analisis dimensi fraktal box counting dari citra wajah dengan deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*. 2(6):33- 42.
- Kafi, A.R. 2012. *Pelestarian Lingkungan*.
<http://www.rahmatalkafi.com/2012/01/pelestarian-lingkungan.html/m=1>.
 Diakses pada tanggal 10 Januari 2020.
- Keyoor, Subudhi 2019. Staying alive: Women, ecology and development. vandana shiva. *Jurnal of International Women's Studies*. 20(7): 428-429.

- Kirana, Y. A. 2018. *Peranan Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Mewujudkan Desa Agrowisata Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 100 hlm.
- Kumar, P., Singh, R.P., Singh, A. K., Kumar, A. 2014. Quantification and distribution of agroforestry system and practices at global level. *Jurnal Hort Flora Research Spectrum*. 3: 1-6.
- Kristin, Y., Qurniati, R., Kaskoyo, H. 2018. Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3): 1-8.
- Kristina, A., Imanudin. 2019. Konflik gender di pasar tenaga kerja wanita tani (studi fenomenologi wanita tani dalam membuat keputusan kerja). *Jurnal SIMULACRA*. 2 (1): 91-100.
- Larson AM, Dokken T, Duchelle AE, Atmadja S, Resosudarmo IAP, Cronkleton P, Cromberg M, Sunderlin W, Awono A., Selaya G. 2015. The role of women in early REDD+ implementation: Lessons for future engagement. *Jurnal International Forestry Review* 17(1):43–65.
- Lembong, J.S. 2012. *Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (Studi Kasus di Desa Bareng, RPH Alasgung, BKPH Bareng, KPH Bojonegoro Perum Perhutani Unit II, Jawa Timur)*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang. 59 hlm.
- Lestari, D. P.K.P. 2015. Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16(1): 72-85.
- Lestari,S., Abidin,Z., Sadar, S. 2016. Analisis kinerja rantai pasok dan nilai tambah produk olahan kelompok wanita tani melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat. *Jurnal IIA*. 4 (1): 24-29.
- Lestari, S. 2016. *Analisis Kinerja Rantai Pasok dan Nilai Tambah Produk Olahan Kelompok Wanita Tani Melati di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Lampung Barat*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 98 hlm.
- Lastariwati, B. 2012. Pentingnya Kelas Kewirausahaan Pada SMK Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 2 (1): 71-80.
- Liana, Y. 2016. Peran ibu dalam meningkatkan pendapatan keluarga untuk menanggulangi kemiskinan. *Jurnal Dinamika Dot Com*. 7(2): 44-51.
- Manyamsari, I., MujiMujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Jurnal Agriseip* 15(2): 58- 74.

- Mardatillah, A. 2012. Peran wanita dalam pengembangan usaha kecil rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial*. 5(2): 100-112.
- Mello, D., Schmink, M. 2017. Amazon entrepreneurs: women's economic empowerment and the potential for more sustainable land use practices. *Jurnal Women's Studies International Forum* 65: 28–36.
- Mishraa, A. K., Khanalb, A. R., Mohanty, S. 2017. Gender differentials in farming efficiency and profits: the case of riceproduction in the Philippines. *Jurnal of Land Use Policy*. 63(1): 461–469.
- Muawanah. 2018. Pentingnya pendidikan untuk tanamkan sikap toleran di masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(2): 57-70.
- Mulyadin, R.M., Surati, Kuncoro, A. 2016. Kajian hutan kemasyarakatan sebagai sumber pendapatan: studi kasus di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*. 13(1): 13-23.
- Mulyana, L. 2017. *Performa Pengelolaan Agroforestri di Wilayah KPHL Rajabasa*. Skripsi. Universitas lampung. Bandar Lampung. 79 hlm.
- Nagel, P. J. F. 2011. Pelestarian hutan dalam hubungannya dengan lingkungan dan potensi ekonomi. *Proceeding Pesat*. 4(1): 7-13.
- Nandini, R. 2013. Evaluasi pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) pada hutan produksi dan hutan lindung di Pulau Lombok. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 10 : 43-55.
- Narsiki. 2017. *Peran Gender dan Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani*. Skripsi. Universitas lampung. Bandar Lampung. 33 hlm.
- Nasir, M., Riadi, S., Simatupang, H., Putra, P.D.2019. Peran kelompok wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan lahan kecil. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*. 3(1):89-91.
- Noor, T. E. D., Soeharto, Kuncoro, M. W. Dukungan suami dan kepuasan kerja yang dimediasi oleh konflik pekerjaan-keluarga pada ibu yang bekerja. *Jurnal Psikologi*. 42(3): 207 – 216.
- Norfahmi, F., Kusnadi, N., Nurmalina R., Winandi R. 2017. Analisis curahan kerja rumah tangga petani pada usahatani padi dan dampaknya terhadap pendapatan keluarga. *Jurnal Informatika Pertanian* : 26 (1): 13 – 22.
- Nurdiani, N. 2015. Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *Jurnal ComTech*.5(2). 1110-1118.

- Olivi, R., Qurniati, R., Firdasari. 2016. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 1-12.
- Parapasan, Y., Subiantoro, R., Fatahillah. 2018. Extension of Rorak Technology Application to Minimize Soil Damage Due to Erosion On Coffee Farm of the Bina Wana Farmers Group. *Prosiding Seminar Nasional Penerapan IPTEKS Politeknik Negeri Lampung*. 24-30.
- Pham, P., Doane, D. L., Doneys, P. 2016. Changing livelihoods, gender roles and gender hierarchies: The impact of climate, regulatory and socio-economic changes on women and men in a Co Tu community in Vietnam. *Jurnal Women's Studies International Forum*. 54: 48–56.
- Prajnaparamita, K. 2018. Perlindungan tenaga kerja anak. *Jurnal Administrative Law & Governance*. 1(1):112-128.
- Pratiwi, Salim, A.G.2013. Aplikasi teknik konservasi tanah dengan sistem rorak pada tanaman gmelina (*Gmelina arborea roxb.*) di KHDTK Crita, Banten. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 10(3):273-282.
- Prasetyo, B. D. 2016. Agroforestri kaliwu di Sumba: sebuah tinjauan sosiologis (agroforestry kaliwu in sumba: a sociological perspective). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 13 (3) : 189 – 199.
- Pratiwi, R. D., Nurhaeni, I.D.A., Kartono, D.T. 2010. Gender responsiveness in forest management towards sustainable development. *Jurnal E3S Web of Conferences*. 74: 1-7.
- Prawesti, N., Witjaksono, R., Raya, A. B. 2018. Motivasi anak petani menjadi petani. *Jurnal Agro Ekonomi*. 17(1): 11-18.
- Prihtanti, T. M., Kristianingsih, S. A. 2010. Dampak multi peran dan pekerjaan wanita tani. *Jurnal AGRIC*. 22 (1) : 91-104.
- Purwanto, E.A., Sulistyastuti, D.R. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Adiminstrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial Edisi Kedua*. Buku. Gava Media. Yogyakarta. 143 hlm.
- Puspasari, D.A., Sariffuddin. 2015. Peran gender dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Colo Kabupaten Kudus. *Jurnal Tataloka*. 17(4): 223-230.
- Puspasari,E., Wulandari, C., Darmawan A., Banuwa, I.S. 2017. Aspek sosial ekonomi pada sistem agroforestri di areal kerja hutan Kemasyarakatan (Hkm) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 5 (3):95-103.

- Putri, D. P. K., Lestari, S. 2015. Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16 (1): 72-85
- Putri, R. W., Qurniati, R., Hilmanto, R. 2015. Karakteristik petani dalam pengembangan hutan rakyat di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 89-98.
- Putriana, I. 2012. Peran gender perempuan militer dalam majalah korps wanita angkatan darat melati pagar bangsa *Jurnal Komunikasi Indonesia*. I (1):43-57.
- Putro, K.Z. 2017. Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Jom Fakultas Hukum*. 3(2):1-15.
- Qurniati R. 2010. Struktur dan Distribusi Pendapatan Petani Pelaku Agroforestry di Provinsi Lampung. *Prosiding Penelitian Agroforestry di Indonesia*.1-7.
- Qurniati R., Febryano I.G., Zulfiani D. 2017. How trust influence social capital to support collective action in agroforestry development. *Jurnal Biodiversitas* 18(3): 1201-1206.
- Rahayu, W.K. 2016. Analisis pengarusutamaan gender dalam kebijakan publik (Studi Kasus di BP3AKB Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik*. 2(1): 93-108.
- Rahman, S. A., Jacobsen, J. B., Healey, J.R., Sunderland, T. 2017. Finding alternatives to swidden agriculture: Does agroforestry improve livelihood options and reduce pressure on existing forest?. *Jurnal Agroforest Syst* 91:185–199.
- Rendra, P. P., Sulaksana, N., Yoseph, B. 2016. Optimalisasi pemanfaatan sistem agroforestri sebagai bentuk adaptasi dan mitigasi tanah longsor. *Jurnal Alam Bulletin of Scientific Contribution*. 14: 117 – 126.
- Reski, N. A., Yusran, Y., Makkarenu. 2017. Rancangan pemberdayaan masyarakat pada pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) Desa Pacekke, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 9: 37-43.
- Saleh, M. 2014. Partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup. *Jurnal of Gender Studies IAIN Palu*. 6(2): 236-259.
- Sari, F. E. 2017. *Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sari Indah dalam Pelestarian Lingkungan Melalui Pemanfaatan Telaga Mati*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta. 96 hlm.

- Safe'i.,Febryano, G.I., Aminah, N.L. 2018. Pengaruh keberadaan gapoktan terhadap pendapatan petani dan perubahan tutupan lahan di hutan kemasyarakatan. *Jurnal Sylva Lestari*. 20(2):109-114.
- Samsu, A.K.A., Millang, S., Dassir, M. 2019. Peranan modal sosial terhadap pengembangan sistem agroforestri di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 11(1): 73-78.
- Sanjaya, R., Wulandari, C., Herwanti, S. 2017. Evaluasi pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada Gabungan Kelompok Tani Rukun Lestari Sejahtera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 5:30-42.
- Santika, T., Meijard, E., Budiharta, S., Lawa, E.A., Kusworo, A., Hutabarat, J.A., Indrawan, T. P., Struebigf, M., Raharjo, S., Hudag, I., Ekaputrii, A. D., Trisonj, S. Stignera, M., Wislona K.A. 2017. Community forest management in Indonesia: Avoided deforestation in the context of anthropogenic and climate complexities. *Jurnal Global Environmental Change*. 46: 60–71.
- Sarker ,P.K., Rahman M S., Giesse, L.2017. Empowering state agencies through national and international community forestry policies in Bangladesh. *Jurnal International Forestry Review*. 19:79-101.
- Sarbi, S. 2017. Kerusakan hutan dan lingkungan hidup dari pembangunan dan pertumbuhan penduduk (Studi kasus di Kabupaten Polewali Mandar). *Jurnal Pendidikan PEPATUDZU Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*. 13(2): 193-204.
- Satriawan, D.D. 2019. *Pengaturan pemanfaatan kawasan hutan lindung untuk budidaya melalui hutan kemasyarakatan (Studi Hutan Lindung Register 43B Pekon Sidodadi Kabupaten Lampung Barat)*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 65 hlm.
- Senoaji, G. 2011. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Bukit Daun di Bengkulu. *Jurnal Sosiohumaniora*. 13: 1 – 17.
- Siregar, D.F.M. 2016. *Perempuan di Perkebunan Damar (Studi : Desa Pahlungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat)*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 87 hlm.
- Shuaibu, R.B. 2014. Assessment of Gender Issues In Forestry Practices And Forest Management In Nigeria *Jurnal Nigerian Journal of Forestry*. 44 (2):31–37.
- Shuaibu R.B., J.S. Alao. 2013: Centrality of Forestry Education in Environmental Sustainability. *Proceedings of the 36th Annual Conference of Forestry Association of Nigeria*. 262 – 267.

- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Buku. Alfabeta. Bandung. 234 hlm.
- Sumarni. 2018. *Upaya Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengolahan Hasil Kehutanan di Desa Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 115 hlm.
- Suparwara, D. O. 2018. Pandangan masyarakat pinggiran hutan terhadap program pengembangan agroforestri. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 15 (1) : 47-62.
- Surati. 2014. Analisis sikap dan perilaku masyarakat terhadap hutan penelitian parung panjang. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 11(4): 339–347.
- Susanti, D., Listiana, N.H, Widayat T. 2016. *Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung*. Article .9(2): 26-39.
- Susilo, D. E. H., Hertos, M., Arfianto, F. 2014. Studi potensi penyemaian dan pembibitan tanaman mengkudu pada beberapa komposisi media tanam. *Jurnal Anterior*. 14 (1) :1 – 10.
- Wawansyah H., Gumilar I., Taufiqurahman A. 2012. Kontribusi ekonomi produktif wanita nelayan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* 3(3): 95-106.
- Wanderi, Qurniati, R., Kaskoyo, H. 2019. Kontribusi tanaman agroforestri terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani. *Jurnal Sylva Lestari*. 7 :118-127.
- Widiyanto, A. 2013. *Agroforestri dan Peranannya dalam Mempertahankan Fungsi Hidrologi dan Konservasi*. Makalah. Bandar Lampung. 13 hlm.
- Widyarini, I., Putri, D. D., Karim, A. R. 2013. Peran wanita tani dalam pengembangan usahatani sayuran organik dan peningkatan pendapatan keluarga Di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Unsoed. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*. 13 (2) : 105 – 110.
- Widyawati, R. F., Pujiyono, A. 2013. Pengaruh umur, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, pendidikan, jarak tempat tinggal pekerja ke tempat kerja, dan keuntungan terhadap curahan waktu kerja wanita tani sektor pertanian Di Desa Tajuk, Kec. Getasan, Kab. Semarang. *Jurnal Diponegoro Of Economics*. 2 (3): 1-14.

- Wilyanuari, R. 2019. *Karakteristik Ekonomi Kelompok Wanita Tani (Kwt) Melati Lampung Barat Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Dan Keberlanjutan Program Hkm*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 90 Hlm.
- Wulandari, C. 2015. *Diversifikasi Hasil Agroforestry Di Sekitar Hutan Sumberdaya Dan Daerah Aliran Sungai (DAS) Way Besay. Dalam Pengelolaan Hutan Dan Daerah Aliran Sungai Berbasis Masyarakat: Pembelajaran Dari Way Besai Lampung*. Buku. Universitas Lampung. Lampung. 43 hlm.
- Wulandari, C. 2015. Studi persepsi masyarakat tentang pengelolaan landscape agroforestri di sekitar sub Das Way Besai, Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 15:137-140.
- Wulandari, C. Budiono, P. 2017. Perempuan Sebagai Pemeran Sentral Kedaulatan Pangan di Sekitar Hutan Lindung. *Prosiding seminar nasional BKS PTN Wilayah Barat Bidang Pertanian*. 1-8.
- Wulandari C., Bintoro A., Rusita, Santoso T., Duryat, Kaskoyo H., dan Budiono P. 2018. Community forestry adoption based on multipurpose tree species diversity towards to sustainable forest management in icef of University of Lampung, Indonesia. *Jurnal Biodiversitas*. 19(3): 1102-1109.
- Yudischa, R., Wulandari, C., Hilmanto, R. 2014. Dampak partisipasi wanita dan faktor demografi dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3):59-72.
- Yuwariah, Y. 2015. Potensi agroforestry untuk meningkatkan pendapatan kemandirian bangsa, dan perbaikan lingkungan. *Seminar Nasional Agroforestry*. 1- 24.
- Yuwono, D. M. 2013. Pengarusutamaan gender dalam pembangunan pertanian: kasus pada pelaksanaan program feati di kabupaten magelang. Badan pengkajian teknologi pertanian. Jawa tengah. *Jurnal SEPA*. 10(1): 140–147.